

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebagai negara penghasil karet alam dengan kualitas terbaik yang mampu bersaing dengan negara-negara penghasil karet lainnya. Tanaman karet memiliki getah yang berwarna putih kental yang sering disebut dengan istilah lateks alam. Lateks alam merupakan substansi yang diperoleh dari getah karet (*Hevea brasiliensis*). Lateks alam tersusun dari hidrokarbon yang mengandung sejumlah kecil bagian bukan karet, seperti lemak, glikolipid, fosfolid, protein, dan bahan organik lainnya (Kohjiya, 2014).

Lateks alam maupun lateks sintetis merupakan polimer yang memiliki sifat kelekatan, daya tarik kuat, dan elastisitas yang tinggi (Simpson, 2002). Lateks alam banyak digunakan sebagai bahan baku berbagai industri, seperti industri ban, busa, peralatan medis, dan sebagainya karena memiliki sifat yang menguntungkan dan bernilai ekonomis yang tinggi, namun dalam menghadapi era perdagangan bebas yang berlangsung saat ini, produk olahan karet lateks yang khususnya di ekspor atau pun di pakai didalam negeri harus memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dari negara pesaing utama. Oleh karna itu kualitas Sir 20 yang dihasilkan perlu ditingkatkan. Bagi perusahaan, lamanya waktu pengolahan yang diperlukan seimbang dengan keuntungan hasil yang diperoleh, sehingga sebagian besar perusahaan bersedia untuk membuat olahan Sir 20. Namun dibalik keuntungan yang besar, terdapat tantangan bagi perusahaan untuk mengolah bahan baku yang bermutu sehingga layak untuk diperdagangkan pada pasar internasional (Deptan, 2007).

Pada bidang industri lateks, terdapat proses pengolahan lateks segar di samping berbagai kegunaan lateks secara umum. Didalam pengolahan lateks terdapat cara untuk menghasilkan bale-bale Sir 20 yaitu dengan cara pengolahan. Pengolahan tersebut meliputi beberapa tahapan pengolahan basah dan kering agar dihasilkan produk berupa bale Sir 20 dengan kualitas yang baik, Sesuai dengan produk yang akan berbentuk bale-bale yang mempunyai lebar, tebal dan berat tertentu sesuai

standar pengolahan lateks yang di inginkan. Bale-bale yang telah dihasilkan dari mesin pengolahan basah dan kering selanjutnya akan dikemas dengan melewati beberapa proses pengolahan didalamnya, dengan selalu menggunakan teknologi pengolahan demi menjaga kualitas hasil olahan yang dihasilkan (Agustina, 2010)

Dapat diuraikan berdasara kan proses pengolahan seperti diatas para perusahaan tertarik untuk memperbaiki kualitas dengan membuat Sir 20 karena faktor pemberian insentif harga yang tingkat sesuai dengan kualitas produk proporsional atau teknologi pengolahan yang digunakan. Oleh karena itu hasil olahan karet lateks memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia sebagai devisa negara, karena sekitar 95% lewat hasil expor olahan karet Sir 20 Indonesia diperdagangkan di pasar dunia dan saat ini Indonesia menjadi produsen. karet terbesar dua di dunia, dengan laju volume dan nilai ekspor yang meningkat pesat. Oleh karna itu pentingnya proses pengolahan lateks hingga menjadi Sir 20 menjadi alasan mengapa proses pengolahan lateks ini dikaji dalam Tugas Akhir ini (Syarifa, 2013).

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini antar lain:

- 1) Memahami proses pengolahan lateks hingga menjadi olahan karet Sir 20.
- 2) Mengetahui mutu hasil pengolahan Sir 20.
- 3) Mengetahui peningkatan keuntungan hasil pengolahan Sir 20.

1.3 Kontribusi

Kontribusi dengan adanya Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi bagi penulis, mahasiswa, dan masyarakat terutama untuk mengetahui proses pengolahan lateks dengan cara Sir 20 yang baik dan benar. Serta dapat mengetahui mutu olahan yang dihasilkan dalam pengolahan getah lateks guna menambah kulitkas karet yang dihasilkan.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Umum PT Perkebunan Nusantara VII

A.J.G Stevels adalah Administratur pertama sebagai Pemilik Perkebunan Swasta milik Belanda di Banyuasin yang bergerak di bidang Perkebunan Karet, Unit Usaha tersebut setelah Indonesia Merdeka di Nasionalisasi ke dalam perusahaan milik negara menjadi PT Perkebunan Nusantara VII.

Sejarah awal penggabungan sejumlah Perkebunan ke dalam PT Perkebunan Nusantara VII memberikan catatan sejarah tersendiri. Sebelum bergabung menjadi PT Perkebunan Nusantara VII (Persero), PT Perkebunan Nusantara X (Persero) adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang agribisnis Perkebunan dengan wilayah kerja di Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan. PT Perkebunan Nusantara X (Persero) bermula dari sebuah Perusahaan Perkebunan milik Belanda yang terletak di Sumatera Selatan dan Lampung. Melalui proses nasionalisasi, Perkebunan tersebut diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1957. Perusahaan ini juga telah berjalan mengikuti berbagai bentuk kebijakan pemerintah dibidang reorganisasi dan restrukturisasi Perusahaan sebelum akhirnya menjadi sebuah Perseroan Terbatas pada tahun 1980.

Perjalanan sejarah PT Perkebunan XXXI (Persero) baru mulai terukir menyusul kebijakan pemerintah dalam pengembangan industri gula diluar Jawa pada tahun 1978. Perusahaan Perkebunan ini pada awalnya merupakan proyek pengembangan PT Perkebunan XXI – XXII (Persero) yang berkantor pusat di Surabaya. Pada tahun 1989 Perusahaan ini ditetapkan menjadi Badan Usaha sendiri dengan nama PT Perkebunan XXXI (Persero) dengan kantor pusat di Palembang, Sumatera Selatan.

Sementara itu Proyek Pengembangan PT Perkebunan XI (Persero) di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan yang berkantor pusat di Jakarta dan Proyek Pengembangan PT Perkebunan XXIII (Persero) Bengkulu yang berkantor pusat di Surabaya merupakan Proyek Perkebunan Inti Rakyat sejak tahun 1980-an.

Rentang kendali yang cukup jauh ini menyebabkan rendahnya efisiensi pengelolaan proyek, selain beratnya kondisi topografi yang mengakibatkan tingginya biaya eksploitasi proyek, yang pada gilirannya membuat pengelolaan proyek berjalan kurang optimal.

Saat ini, wilayah kerja Perseroan meliputi 3 (tiga) Provinsi yang terdiri atas 7 Distrik, 10 Unit di Provinsi Lampung, 13 Unit di Provinsi Sumatera Selatan dan 3 Unit di Provinsi Bengkulu. Sejak awal, Perseroan didirikan untuk mengambil bagian dalam melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan Program Pemerintah dibidang ekonomi dan Pembangunan Nasional pada umumnya serba sub-sektor Perkebunan pada khususnya. Ini semua bertujuan untuk menjalankan usaha dibidang agribisnis dan agroindustri, serta optimalisasi pemanfaatan sumberdaya Perseroan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan dalam rangka meningkatkan nilai Perseroan melalui prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

2.2 Visi dan Misi PT Perkebunan Nusantara VII

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebenan mempunyai visi untuk menjadi Perusahaan agribisnis terkemuka dan terpercaya mengutamakan kepuasan pelanggan dan kepedulian dengan lingkungan dengan didukung SDM yang profesional. Untuk mencapai visi perusahaan, maka misi yang dilakukan yaitu :

- a. Menghasilkan produk bermutu dan ramah lingkungan yang dibutuhkan oleh pasar dan mempunyai nilai tambah tinggi.
- b. Mengelola Perusahaan dengan menerapkan *Good Governance* dan *Strong Leadership*, memposisikan Sumber Daya Manusia sebagai mitra utama, serta mengedepankan kesejahteraan karyawan melalui kesehatan Perusahaan.
- c. Mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk dapat meraih peluang-peluang pengembangan bisnis secara mandiri mampu bersama-sama mitra strategis.
- d. Mengedepankan *Corporate Social Responsibility (CSR)* seiring dengan kemajuan Perusahaan.

2.3 Tujuan PT Perkebunan Nusantara VII

Selain visi dan misi PT Perkebunan Nusantara VII juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pembangunan dan pengembangan agribisnis sektor perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat dan tumbuh dalam skala usaha ekonomis.
- b. Menjadi perusahaan yang berkemampuan (*profitable*), makmur (*wealth*) dan berkelanjutan (*sustainable*), sehingga dapat berperan lebih jauh dalam akselerasi pembangunan regional dan nasional.

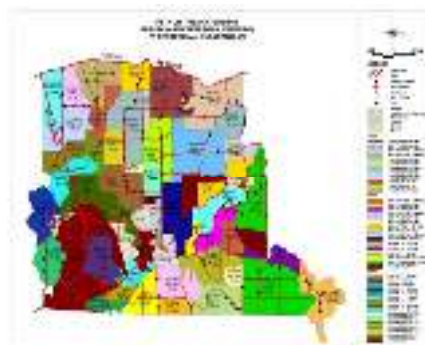
2.4 Kondisi Areal

Kebun karet unit Tebenan di lingkungan PT Perkebunan Nusantara VII yang mengelola budidaya karet terletak di Desa Sukamulya, Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin (Sumatera Selatan) ± 75 Km di sebelah barat kota Palembang dengan areal HGU seluas 2.107 Ha dan mengusahakan komoditi Karet seluas 1.854 Ha, serta memiliki 1 unit PPKR dengan kapasitas olah LG = 40 kg/hari.

Secara administrasi lokasi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebenan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukamulya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Purwosari
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Unit Betung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bangun Rejo.

Kebun karet unit Tebenan terbagi menjadi 3 afdeling, yaitu afdeling 1 terletak di Desa Ujung, afdeling 2 terletak di Desa Serno dan afdeling 3 terletak di Desa Dekon, sedangkan pabrik pengolahan hasil dan kantor sentral terletak di desa Tebenan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta areal PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebenan berikut:

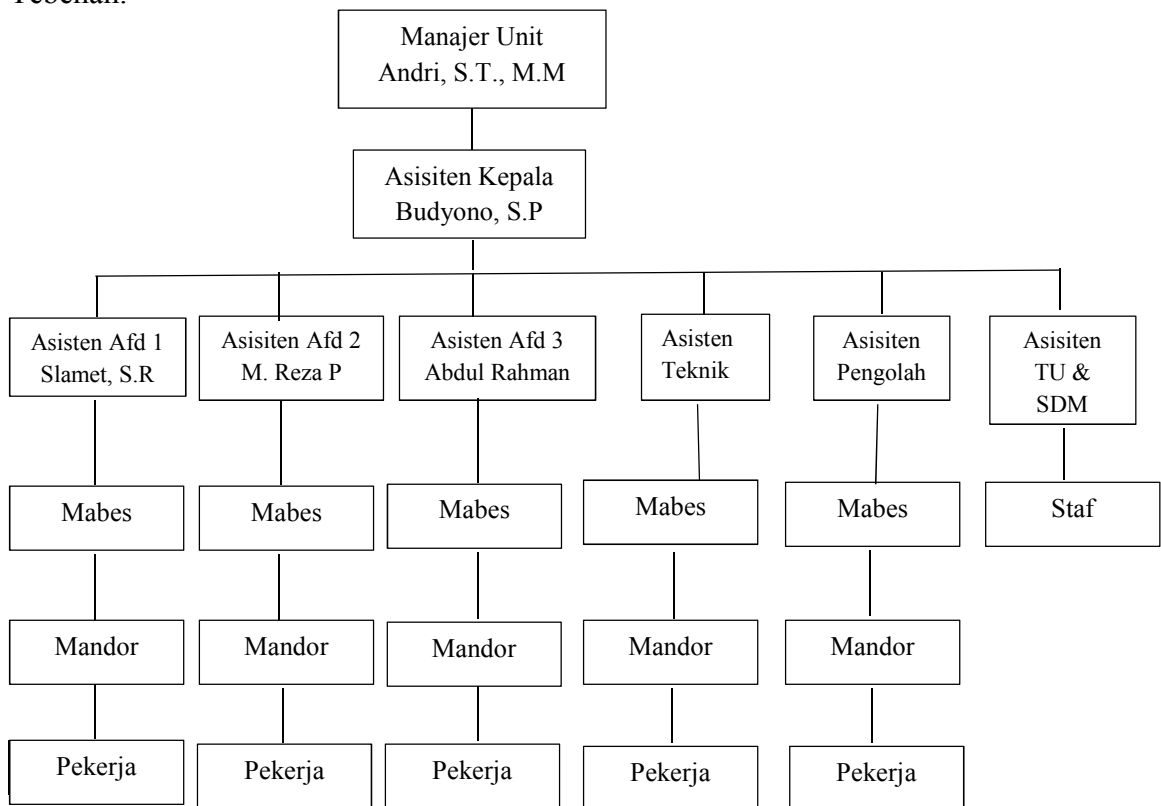


Gambar 1. Peta areal PTPN VII Unit Tebenan
Sumber: PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebenan

2.5 Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebanan

Struktur organisasi merupakan alat yang digunakan untuk menentukan jabatan masing-masing orang yang tergabung dalam suatu perusahaan. PT Perkebunan Nusantara VII menggunakan struktur organisasi berbentuk grafik pohon, dimana jabatan tertinggi diduduki oleh manajer hingga ke bagian bawah dan diakhiri oleh para staf pada masing-masing bidang. Struktur organisasi ini berfungsi untuk membedakan tugas dan wewenang masing-masing bidang kerja.

Berikut merupakan jabatan beserta nama di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebanan.



Gambar 2. Struktur organisasi PTPN VII Unit Tebanan
Sumber: PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebanan, 2021